

Pengaruh Trauma Masa Kanak terhadap Kelekatan Dewasa Awal dalam Hubungan Romantis

Siti Nurhaniah Sari & Nur Ainy Fardana Nawangsari*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kelekatan dewasa awal berperan penting bagi keberhasilan individu menjalin hubungan romantis yang stabil, namun tidak semua individu mampu mengembangkan kelekatan aman. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh trauma masa kanak terhadap empat pola kelekatan dewasa awal (aman, cemas, menghindar, disorganisasi) dalam hubungan romantis. Penelitian kuantitatif eksplanatori ini melibatkan 144 individu dewasa awal (18–25 tahun) yang sedang menjalin hubungan romantis, dipilih melalui purposive sampling. Trauma masa kanak diukur dengan *Traumatic Antecedent Questionnaire (TAQ)*, kelekatan aman, cemas, dan menghindar dengan *State Adult Attachment Measure (SAAM)*, dan kelekatan disorganisasi dengan *Adult Disorganized Attachment (ADA)*. Data dianalisis dengan regresi berganda. Hasil menunjukkan dimensi keamanan, rahasia, trauma lain, dan kekerasan psikis memprediksi kelekatan aman. Keamanan, pengabaian, perpisahan, trauma lain, dan kekerasan psikis memprediksi kelekatan cemas. Kekerasan seksual menjadi prediktor terkuat kelekatan menghindar bersama rahasia, trauma lain, dan kekerasan psikis. Sementara hampir seluruh dimensi trauma memprediksi kelekatan disorganisasi. Semakin berat dan beragam trauma masa kanak, semakin besar hambatan individu membangun kelekatan sehat dalam hubungan romantis.

Kata kunci: *trauma masa kanak, kelekatan dewasa awal, hubungan romantis*

ABSTRACT

Adult attachment is essential for forming stable romantic relationships, yet not every individual develops secure attachment. This study examined the influence of childhood trauma on four patterns of early adult attachment (secure, anxious, avoidant, disorganized) in romantic relationships. This explanatory quantitative study involved 144 early adults (18–25 years) in unmarried romantic relationships, selected through purposive sampling. Childhood trauma was measured using the Traumatic Antecedent Questionnaire (TAQ); secure, anxious, and avoidant attachment using the State Adult Attachment Measure (SAAM); and disorganized attachment using the Adult Disorganized Attachment (ADA) scale. Data were analyzed using multiple regression. Results show that safety, secrecy, other trauma, and psychological abuse predicted secure attachment. Safety, neglect, separation, other trauma, and psychological abuse predicted anxious attachment. Sexual abuse was the strongest predictor of avoidant attachment alongside secrecy, other trauma, and psychological abuse. While nearly all trauma dimensions predicted disorganized attachment. Greater severity and variety of childhood trauma correspond to greater barriers to building healthy attachment in romantic relationships.

Keywords: *childhood trauma, early adult attachment, romantic relationships*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan periode kritis dalam perkembangan psikososial yang oleh Erikson (1968) disebut sebagai krisis *Intimacy vs. Isolation*, yaitu masa ketika individu dituntut untuk membangun hubungan romantis yang intim, stabil, dan berorientasi pada komitmen jangka panjang (Santrock, 2019; Arnett, 2015). Berbeda dengan hubungan pada masa remaja yang cenderung eksploratif, hubungan romantis di usia dewasa awal menuntut kematangan emosi yang lebih tinggi serta kesiapan berbagi kehidupan dengan pasangan.

Keberhasilan individu menjalani tugas perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pola kelekatan yang dimilikinya. Berdasarkan teori kelekatan Bowlby (1988), pola hubungan seseorang terbentuk melalui *internal working model* (IWM), yaitu gambaran mental tentang diri sendiri dan orang lain yang terbentuk dari pengalaman relasional sepanjang kehidupan. Mikulincer dan Shaver (2016, 2020) menguraikan empat pola kelekatan utama pada masa dewasa, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan cemas (*anxious attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), dan kelekatan disorganisasi (*disorganized attachment*). Kelekatan aman dipandang sebagai pola paling adaptif, sementara ketiga pola lainnya tergolong kelekatan tidak aman dengan karakteristik dan dampak yang berbeda-beda terhadap kualitas hubungan romantis.

Kenyataannya, tidak semua individu dewasa awal mampu mengembangkan kelekatan yang adaptif. Penelitian oleh Yulianto dan Kurniawan (2019) pada 200 individu dewasa awal di Indonesia menemukan bahwa hanya sekitar 25% responden memiliki pola kelekatan aman, sementara 59% menunjukkan kelekatan cemas dan 16% kelekatan menghindar. Fenomena hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*), masalah komitmen, hingga *ghosting* yang kerap muncul di ruang publik turut mengindikasikan tingginya proporsi kelekatan tidak aman di kalangan dewasa awal.

Salah satu faktor yang diduga kuat memengaruhi pembentukan keempat pola kelekatan tersebut adalah pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak (*Adverse Childhood Experiences/ACEs*), seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan emosional, pengabaian, maupun menyaksikan disfungsi keluarga (CDC, 2019; Shonkoff dkk., 2016). Ketika figur orang tua yang seharusnya menjadi sumber perlindungan justru dipersepsikan sebagai sumber ancaman, pembentukan IWM yang sehat dapat terganggu dan bermanifestasi dalam salah satu pola kelekatan tidak aman di masa dewasa. Laporan WHO (2021) turut menegaskan bahwa individu dengan riwayat trauma masa kanak memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Penelitian terdahulu oleh Alfariysi (2025) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat trauma masa kecil cenderung mengembangkan pola kelekatan tidak aman dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda tergantung jenis trauma yang dialami. Penelitian oleh Mennie (2021), Bakshi dan Ansari (2022), serta Damayanti dan Margaretha (2020) mulai membedakan dampak trauma terhadap masing-masing pola kelekatan secara terpisah, dan menemukan bahwa dimensi-dimensi trauma memiliki pola prediksi yang berbeda-beda terhadap masing-masing pola kelekatan, sehingga penggabungan menjadi skor total berisiko mengaburkan perbedaan pengaruh tersebut. Namun demikian, masih jarang penelitian yang secara simultan menguji pengaruh trauma terhadap keempat pola kelekatan dalam satu model penelitian, khususnya pada konteks mahasiswa dan dewasa muda di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh trauma masa kanak-kanak terhadap masing-masing dari keempat pola kelekatan dewasa awal (aman, cemas,

menghindar, dan disorganisasi) secara terpisah dalam konteks hubungan romantis, guna memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika hubungan tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei kuesioner untuk pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring kepada individu dewasa awal yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner disebarkan melalui berbagai platform media sosial sehingga partisipan dapat mengisi secara mandiri (*self-report*). Di dalam kuesioner terdapat *informed consent*, informasi demografis, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel trauma masa kanak dan kelekatan dewasa awal.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi individu dewasa awal berusia 18–25 tahun, sedang menjalin hubungan romantis dan belum menikah, serta memiliki tingkat pendidikan minimal SMA/ sederajat. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 pada uji *Linear Bivariate Regression: One Group, Size of Slope* dengan *slope* $H_1 = 0,3$; α error probability = 0,05; *power*($1-\beta$ error probability) = 0,95; dan pengujian satu arah, sehingga diperoleh jumlah minimal partisipan sebanyak 111 orang. Total partisipan yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 144 orang.

Pengukuran

Variabel trauma masa kanak diukur menggunakan *Traumatic Antecedent Questionnaire* (TAQ) yang dikembangkan oleh Van der Kolk, Perry, dan Herman (1991) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Damayanti (2018). TAQ terdiri dari 43 aitem yang mencakup dua dimensi sumber daya protektif (keamanan dan kompetensi) serta sembilan dimensi jenis trauma (pengabaian, rahasia, perpisahan, trauma lain, kekerasan psikis, kekerasan fisik, kesaksian, alkohol/obat-obatan, dan kekerasan seksual), dengan rentang jawaban 0 (tidak pernah) hingga 3 (sering/selalu). Variabel kelekatan aman, cemas, dan menghindar diukur menggunakan *State Adult Attachment Measure* (SAAM) yang dikembangkan oleh Gillath dkk. (2009), sedangkan kelekatan disorganisasi diukur menggunakan *Adult Disorganized Attachment* (ADA), yang keduanya berlandaskan model empat kategori Bartholomew dan Horowitz (1991) dan menggunakan skala Likert tujuh jenjang.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 43 aitem TAQ dinyatakan valid (r hitung 0,255–0,781; r tabel = 0,1642), sementara dari 21 aitem SAAM terdapat 19 aitem valid (2 aitem gugur) dan dari 10 aitem ADA terdapat 9 aitem valid (1 aitem gugur). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien reliabilitas yang berada pada kategori sangat tinggi (TAQ $\alpha = 0,964$; SAAM $\alpha = 0,927$; ADA $\alpha = 0,831$), sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson dan uji regresi berganda yang dilakukan dengan *software* IBM SPSS Statistics. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum

mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah memenuhi asumsi, penulis melakukan uji hipotesis menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh sebelas dimensi trauma masa kanak terhadap masing-masing dari keempat pola kelekatan dewasa awal, dengan usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini berjumlah 144 individu dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis dan belum menikah, dengan sebagian besar berada pada kelompok usia 21–23 tahun (60,4%), diikuti kelompok usia 18–20 tahun (25%) dan 24–25 tahun (14,6%). Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa ketiga variabel utama, yaitu TAQ, SAAM, dan ADA, berdistribusi normal ($p > 0,05$), meskipun beberapa subskala menunjukkan penyimpangan ringan yang, berdasarkan inspeksi visual histogram dan *Q-Q plot* serta mengacu pada *Central Limit Theorem* untuk ukuran sampel besar ($n = 144$), masih layak digunakan dalam analisis parametrik. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar dimensi TAQ, dengan seluruh nilai VIF berada di bawah 10 (tertinggi 8,002 pada dimensi kekerasan seksual) dan nilai *Tolerance* di atas 0,10, sehingga analisis regresi berganda dapat dilanjutkan tanpa risiko bias akibat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot* juga menunjukkan tidak terdapat pola sistematis pada residual untuk keempat model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh dimensi TAQ berkorelasi positif dan signifikan dengan keempat pola kelekatan dewasa awal. Dimensi trauma lain dan pengabaian merupakan dimensi dengan korelasi tertinggi terhadap seluruh pola kelekatan (r berkisar antara 0,789 hingga 0,902; $p \leq 0,01$), yang mengindikasikan bahwa kedua dimensi tersebut merupakan aspek trauma yang paling berkaitan erat dengan pembentukan pola kelekatan dewasa awal. Sementara itu, variabel usia tidak berkorelasi signifikan dengan dimensi TAQ maupun pola kelekatan mana pun ($r = -0,144$ hingga $-0,004$; $p > 0,05$).

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk masing-masing pola kelekatan. Pada kelekatan aman, hasil analisis menunjukkan bahwa empat dimensi trauma masa kanak menjadi prediktor yang signifikan, yaitu keamanan ($\beta = 0,318$; $p < 0,001$), rahasia ($\beta = 0,146$; $p = 0,003$), trauma lain ($\beta = 0,551$; $p < 0,001$), dan kekerasan psikis ($\beta = 0,149$; $p < 0,001$), dengan trauma lain sebagai prediktor terkuat. Pada kelekatan cemas, lima dimensi trauma terbukti signifikan, yaitu keamanan ($\beta = 0,204$; $p < 0,001$), pengabaian ($\beta = 0,145$; $p = 0,018$), perpisahan ($\beta = 0,167$; $p < 0,001$), trauma lain ($\beta = 0,456$; $p < 0,001$), dan kekerasan psikis ($\beta = 0,183$; $p < 0,001$), dengan trauma lain kembali menjadi prediktor terkuat. Pada kelekatan menghindar, empat dimensi trauma secara signifikan menjadi prediktor, yaitu rahasia ($\beta = 0,263$; $p < 0,001$), trauma lain ($\beta = 0,295$; $p < 0,001$), kekerasan psikis ($\beta = 0,234$; $p < 0,001$), dan kekerasan seksual ($\beta = 0,305$; $p < 0,001$), dengan kekerasan seksual sebagai prediktor terkuat. Sementara itu, pada kelekatan disorganisasi, hampir seluruh dimensi trauma secara signifikan menjadi prediktor (seluruh $p < 0,001$, kecuali kesaksian $p = 0,008$), dengan trauma lain sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0,245$), diikuti oleh keamanan ($\beta = 0,180$) dan kekerasan psikis ($\beta = 0,158$). Jenis kelamin memberikan kontribusi yang signifikan namun sangat kecil terhadap kelekatan disorganisasi ($\beta = -0,025$; $p = 0,032$), sedangkan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada model manapun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma masa kanak-kanak berpengaruh signifikan terhadap keempat pola kelekatan dewasa awal, dengan dimensi trauma lain dan kekerasan psikis secara konsisten muncul sebagai prediktor pada seluruh model regresi, sementara kekerasan seksual menjadi prediktor unik yang paling dominan pada kelekatan menghindar.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma masa kanak-kanak memengaruhi keempat pola kelekatan dewasa awal secara berbeda-beda, sesuai dengan model empat kategori Bartholomew dan Horowitz (1991) yang menegaskan bahwa setiap pola kelekatan memiliki dinamika psikologis tersendiri.

Pada kelekatan aman, temuan bahwa dimensi keamanan (faktor protektif), rahasia, trauma lain, dan kekerasan psikis sama-sama menjadi prediktor signifikan perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Arah hubungan positif antara sebagian dimensi trauma dengan kelekatan aman tampak bertentangan dengan prediksi teoretis bahwa trauma melemahkan kelekatan aman (Bowlby, 1988; Mikulincer & Shaver, 2016). Salah satu penjelasan yang mungkin adalah dimensi "trauma lain" dalam TAQ turut mencakup peristiwa non-interpersonal (seperti kecelakaan atau bencana) yang berpotensi memicu *post-traumatic growth* pada individu yang memperoleh dukungan sosial memadai (Evans dkk., 2020; Zhang dkk., 2022).

Pada kelekatan cemas, temuan bahwa pengabaian, perpisahan, dan kekerasan psikis menjadi prediktor signifikan sejalan dengan penelitian Evans dkk. (2020) dan Hughes dkk. (2017). Ketidakkonsistenan respons pengasuh membuat anak belajar untuk terus-menerus mencari perhatian, yang kemudian termanifestasi sebagai kecemasan dan kebutuhan validasi berlebihan dalam hubungan romantis di masa dewasa (Mikulincer & Shaver, 2018).

Pada kelekatan menghindar, kekerasan seksual sebagai prediktor terkuat konsisten dengan konsep *betrayal trauma*: ketika figur yang seharusnya dipercaya justru menjadi pelaku kekerasan, individu belajar bahwa kedekatan berisiko dan mengembangkan strategi "menutup diri" (Ford & Courtois, 2009; Ensink dkk., 2023). Dimensi rahasia keluarga turut memperkuat pola ini karena membentuk keyakinan bahwa keterbukaan itu berbahaya.

Pada kelekatan disorganisasi, hampir seluruh dimensi trauma berkontribusi signifikan, mendukung temuan bahwa trauma kumulatif dan kompleks dari figur pengasuh utama merupakan prediktor terkuat pola kelekatan paling maladaptif ini (Paetzold dkk., 2015; Carlson dkk., 1989; Baumann dkk., 2024). Kondisi *fright without solution*, di mana anak tidak dapat mendekat karena takut namun tidak dapat menjauh karena bergantung pada pengasuhnya, menjadi penjelasan utama terbentuknya pola ini (Ford & Courtois, 2009).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, diantaranya desain *cross-sectional* yang tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal secara kuat, pengukuran trauma yang bersifat retrospektif dan rentan terhadap bias memori, tidak dikontrolnya durasi hubungan romantis responden, serta indikasi tumpang tindih konstruk (*construct overlap*) pada alat ukur kelekatan yang tercermin dari korelasi positif kuat antar seluruh pola kelekatan, termasuk antara kelekatan aman dan kelekatan tidak aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, trauma masa kanak-kanak berpengaruh signifikan terhadap keempat pola kelekatan dewasa awal dalam hubungan romantis, dengan pola pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing dimensi trauma dan masing-masing pola kelekatan. Dimensi keamanan, rahasia, trauma lain, dan kekerasan psikis menjadi prediktor kelekatan aman; dimensi keamanan, pengabaian, perpisahan, trauma lain, dan kekerasan psikis menjadi prediktor kelekatan cemas; kekerasan seksual menjadi prediktor terkuat kelekatan menghindar bersama rahasia, trauma lain, dan kekerasan psikis. Sedangkan hampir seluruh dimensi trauma berkontribusi terhadap kelekatan disorganisasi sebagai pola paling maladaptif. Secara keseluruhan, semakin berat dan beragam pengalaman traumatis masa kanak yang dialami individu, semakin besar hambatan yang dihadapinya dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional yang sehat dalam hubungan romantis di usia dewasa awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, seluruh partisipan penelitian, serta pihak-pihak yang telah membantu penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Siti Nurhaniah Sari dan Nur Ainy Fardana Nawangsari menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan pekerjaan, peran sebagai konsultan, kepemilikan saham, maupun penerimaan pendanaan dari perusahaan atau organisasi mana pun yang berpotensi memperoleh keuntungan dari publikasi naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Alfarisyi, I. F. (2025). *Childhood trauma and adult attachment patterns in romantic relationships* (Undergraduate thesis, Universitas Indonesia).
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Bakshi, A., & Ansari, M. A. (2022). Attachment styles and relationship satisfaction among young adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1284–1301.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244.
- Baumann, M., Daspe, M.-È., Bélanger, C., & Godbout, N. (2024). A safe haven through attachment: A dyadic perspective on the association between cumulative childhood trauma and relationship satisfaction. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(9–10), 2093–2114.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Carlson, V., Cicchetti, D., Barnett, D., & Braunwald, K. (1989). Disorganized/disoriented attachment relationships in maltreated infants. *Developmental Psychology*, 25(4), 525–531.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). *Preventing adverse childhood experiences (ACEs): Leveraging the best available evidence*. CDC.

-
- Damayanti, A., & Margaretha. (2020). Trauma dan kelekatan pada individu dewasa yang menyaksikan KDRT: Kepribadian sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 1–15.
- Ensink, K., Normandin, L., Target, M., & Fonagy, P. (2023). Childhood trauma and romantic relationships: The role of mentalization. *Attachment & Human Development*, 25(2), 189–205.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Evans, S. E., Steel, A. L., & DiLillo, D. (2020). Child maltreatment severity and adult attachment insecurity. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(21–22), 4524–4546.
- Ford, J. D., & Courtois, C. A. (2009). *Treating complex traumatic stress disorders: An evidence-based guide*. Guilford Press.
- Gillath, O., Hart, J., Nofle, E. E., & Stockdale, G. D. (2009). Development and validation of a state adult attachment measure (SAAM). *Journal of Research in Personality*, 43(3), 362–373.
- Hughes, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., dkk. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health. *The Lancet Public Health*, 2(8), e356–e366.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2020). Attachment, caregiving, and relationships. *Current Opinion in Psychology*, 34, 90–94.
- Paetzold, R. L., Rholes, W. S., & Kohn, J. L. (2015). Disorganized attachment in adulthood: The move to an internal, compensatory strategy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(1), 160–190.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., dkk. (2016). The lifelong effects of early childhood adversity. *Pediatrics*, 129(1), e232–e246.
- Van der Kolk, B. A., Perry, J. C., & Herman, J. L. (1991). Childhood origins of self-destructive behavior. *American Journal of Psychiatry*, 148(12), 1665–1671.
- World Health Organization. (2021). *Mental health atlas 2020*. WHO.
- Yulianto, A., & Kurniawan, R. (2019). Pola kelekatan dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 88–99.
- Zhang, J., Li, X., & Xu, J. (2022). Childhood trauma and romantic relationship satisfaction: The mediating role of emotion regulation and adult attachment. *Frontiers in Psychology*, 13, 955444.